

## ABSTRAK

Fase awal dari proses pembangunan politik Libya setelah Gaddafi berakhir dengan perang saudara Libya kedua yang didasari oleh dualisme kepemimpinan. Perebutan legitimasi terjadi antara faksi yang disponsori PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa), GNA (*Government National of Accord*) melawan faksi HoR (*House of Representative*) dengan dukungan militer LNA (*Libyan National Army*) yang dipimpin oleh Kolonel Khalifa Haftar. Keterlibatan aktor asing yang mendukung masing-masing faksi membuat perang menjadi semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dan konsepsi peran yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Qatar dalam perang saudara Libya kedua. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berdasarkan analisis teoritis Holsti mengenai konsepsi peran nasional, terdapat tiga peran yang dimainkan Qatar melalui keterlibatannya di Libya. Pertama, Qatar menunjukkan diri sebagai kekuatan alternatif yang mampu bersaing dengan kekuatan lama untuk mencapai tingkat independensi lebih tinggi dengan mendukung faksi GNA sebagai *regional leader*. Kedua, konsepsi peran mediator-integrator Qatar yang berhasil mengintegrasikan suku Tuareg dan Toubou ke dalam GNA menunjukkan negara tersebut berupaya menjaga reputasi komitmen internasional seraya bertindak melampaui ukuran wilayah. Ketiga, kekuatan Islam revolusioner Libya yang menjadi proyeksi dari ambisi Qatar selama masa *arab Spring* telah mengambil sikap untuk berada di belakang faksi GNA. Oleh karena itu, peran *defender of the faith* dijalankan oleh Qatar demi mempertahankan keberadaan ideologi kelompok tersebut. Data penelitian diperoleh menggunakan *library research* penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi fokus pembahasan mengenai peran Qatar dan keterlibatannya dalam konflik regional Timur Tengah.

**Kata Kunci : Peran, Konsepsi, Kebijakan Luar Negeri, Qatar, Perang Libya Kedua.**

## ABSTRACT

*The initial phase of Libya's political development process after Gaddafi ended with the second Libyan civil war based on leadership dualism. The struggle for legitimacy took place between the UN-sponsored faction, the GNA (Government National of Accord) against the HoR (House of Representative) faction with the support of the LNA (Libyan National Army) military led by Colonel General Khalifa Haftar. The involvement of foreign actors who support each faction makes the war even more complex. This study aims to determine the factors and role conceptions that influence Qatar's foreign policy in the second Libyan civil war. Based on Holsti's theoretical analysis of the conception of national roles, the results show that there are three roles played by Qatar through its involvement in Libya. First, Qatar showed itself as a regional leader that has alternative power to be able to compete with old powers such as Saudi and Iran in achieving a higher level of independence by supporting the GNA faction. Second, Qatar's conception of the mediator-integrator role that successfully integrated the Tuareg and Toubou tribes into the GNA shows that the country is trying to maintain the reputation of international commitment while acting beyond the size of the region. Third, Libya's revolutionary Islamic forces, which projected Qatar's ambitions during the Arab Spring, have taken a stand behind the GNA faction. Therefore, the role of defender of the faith is carried out by Qatar in order to maintain the existence of the group's ideology. The research data was obtained using library research from previous studies that have relevance to the focus of the discussion regarding the role of Qatar and its involvement in Middle East regional conflicts.*

**Keywords : Role, Conception, Qatar, Foreign Policy, Second Libya War.**